

SORAK-SORAI BERKAIN BERGEMBIRA

Oleh: Davita Soimatul Fauziah

Dewasa ini, kita dihadapkan pada era dimana semua perkembangan menjadi begitu pesat, terutama pada teknologi informasi. Dengan segala kemudahan yang ada, informasi dapat kita raih tanpa perlu bersusah payah. Semudah membuka layar *gadget*, semua informasi ter-*update* hadir didalamnya. Namun tentu saja, dibalik segala kemudahan pasti ada pula sisi negatif dari perkembangan teknologi informasi ini. Seperti yang disebutkan dalam buku *Lifestyle Ecstasy*, perkembangan ini menyebabkan terjadinya *technetronic genocide* yang berarti pembunuhan budaya karena teknologi elektronika. Perkembangan teknologi ini menyebabkan tergesurnya budaya-budaya lokal yang ada, tergantikan oleh budaya baru yang disebut *industriality*. Menjadikan budaya barat sebagai yang terbaik, sebagai tempat asal dari munculnya perkembangan teknologi ini.

Akupun juga ikut merasakan dampaknya. Banyaknya media informasi yang menggemborkan budaya barat, membuatku acuh tak acuh dengan budaya lokalku sendiri. Salah satu yang paling mencolok adalah tren busana. Aku lebih senang mengenakan *sweater*, *crewneck* dan pakaian gombrong yang ala muda-mudi barat itu. Ya, lagi-lagi medialah salah satu penyebabnya. Jalaluddin Rakhmat mengatakan, media menghancurkan nilai-nilai tradisional dan mendorong budaya modern. Maka tak heran, jika tren busana yang digunakan pada saat ini terutama pada generasi muda, cenderung ke arah barat.

Selama pandemi, aku memiliki hobi baru yakni melihat konten video yang ada di Tik Tok. Sebuah media sosial yang sebelumnya tak pernah terpikirkan untuk ku unduh di *handphone*-ku. Namun, karena banyak orang yang menggunakannya akupun jadi ikut penasaran. Suatu ketika, sebuah video yang menarik muncul di *fyp*-ku. Video tersebut merupakan sebuah parodi dari video viral "*China Streetwear*", yang diubah menjadi *Indonesian streetwear*. Berisi sekumpulan anak muda yang berada di stasiun MRT Jakarta, dengan mengenakan kain khas nusantara. Mereka terlihat sangat keren dan modis dengan mengenakan kain. Akupun jadi tergugah untuk menelisik lebih jauh. Hingga kutemukan sebuah akun Instagram bernama Swara Gembira, yang merupakan paguyuban muda-mudi dengan misi melestarikan seni dan budaya Indonesia. Merekalah sekumpulan pemuda yang memprakarsai

gerakan berkain bersama, yakni dengan menggunakan kain nusantara sebagai pakaian sehari-hari.

Tak berapa lama setelah aku melihat video *Indonesian streewear*, muncullah beberapa akun yang ikut menyemarakkan berkain bersama dengan menggunakan transisi khas para Tik Tokers. Di dalam video, mereka juga memadukan kain nusantara dengan pakaian modern yang kemudian menghasilkan ootd yang stylish, tak ketinggalan pula background gamelan yang diremix dengan lagu barat menambah kesan apik dalam video. Hingga tagar berkain bersama (#berkainbersama) semakin ramai dan gencar diperbincangkan di Tik Tok beserta media sosial yang lain. Di media sosial instagram, Swara Gembira juga memiliki akun bernama (@remajanusantara) yang berisi unggahan foto para generasi muda mengenakan kain khas Indonesia dengan memadukan pakaian modern yang biasa digunakan pada kegiatan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa gerakan berkain bersama sudah menjadi budaya populer yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama pada generasi muda yang timbul karena pengaruh media sosial. Seperti yang tertulis pada buku *Lifestyle Ecstasy*, bahwa teknologi informasi yang salah satunya adalah media sosial dapat mempengaruhi kita lewat dua cara: kehadirannya (physical presence) dan isinya (content).

Rasa penasaranku semakin memuncak, kujelajahi lebih dalam tentang Swara Gembira. Mereka memiliki *channel* YouTube dengan salah satu acara yang sangat menarik, bertajuk rombak gaya. Acara tersebut menghadirkan beberapa publik figur untuk diajak melakukan rombak gaya busana mereka, yang kemudian dipadupadankan dengan kain nusantara. Pada acara tersebut mereka diajarkan cara mengenakan kain sendiri. Tak hanya itu, acara ini juga menampilkan beberapa jenis kain yang ada di nusantara beserta gaya memakainya sesuai daerah dari asal kain. Aku sangat terpujau, melihat Oi, selaku pendiri Swara Gembira memadukan kain nusantara dengan pakaian modern sehingga terlihat *stylish*. Ia mencontohkan padupadan kain nusantara dengan busana *oversized* alias gombong, yang ternyata terlihat sangat keren. Ditambah lagi dengan menggunakan sneakers, memberi kesan yang muda, keren dan stylish. Bahkan bisa digunakan untuk nongkrong bersama teman ataupun *hangout* ke mall. Tidak ada lagi kesan bahwa kain khas nusantara hanya bisa digunakan pergi ke acara normal ataupun kondangan saja.

Pada salah satu wawancara dengan media berita ternama, Oi menuturkan bahwa membiasakan penggunaan kain nusantara pada busana sehari-hari menunjukkan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Sejenak aku tertegun, masa iya aku sebagai salah satu generasi muda tidak bangga dengan busana khas nusantara? Akhirnya akupun mencoba menggunakan kain saat kuterima ajakan nongkrong dengan teman SMA-ku. Kugunakan kain jarik khas jawa, dengan atasan kaos *oversized* serta jilbab pashmina ala *ootd hijabers* masa kini. Kutambahkan pula dengan sandal nike-ku akan terkesan santai, dan hasilnya pun menakjubkan. Aku terlihat percaya diri dan nyaman menggunakannya. Seperti yang dikatakan Oi, “Dengan menggunakan kain, kita bisa menjadi seniman untuk busana kita sendiri.” Karena satu kain bisa diubah menjadi beberapa gaya, sesuai dengan kebutuhan kita yang merupakan bentuk merdeka dalam berbusana. Akupun merasa bangga bisa ikut terhanyut dalam tren yang awalnya ada di Tik Tok.

Referensi

Kuntowijoyo, dkk (1997). *Lifestyle Ecstasy*. Yogyakarta: Jalasutra.

Biodata Penulis



Davita Soimatul Fauziah. Lahir di Kediri, pada Januari tahun 2000. Davita adalah seorang mahasiswa prodi S1 Sastra Inggris di Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa semester 6 ini, pernah menjuarai lomba “Surat untuk Bapak Walikota Kediri”. Memiliki jiwa sosial yang tinggi ia beberapa kali tergabung menjadi relawan untuk kegiatan sosial. Selama pandemi, ia bersama teman-temannya membantu anak-anak sekitar rumah belajar membaca dan berbahasa Inggris. Pada akhir tahun 2020, ia juga turut membantu menyukseskan pembelajaran literasi di SD dengan mengikuti program Kampus Mengajar Perintis.

Tempat ekspresinya di: [Dav \(davfauziah.blogspot.com\)](http://Dav(davfauziah.blogspot.com))

Emailnya: davita.18010@mhs.unesa.ac.id dan davitasfauziah@gmail.com

HP/WA: 081332456908